

Sumber Ide Pengembangan Motif Dan Makna Motif Batik Pada Workshop Batik Mandau Di Kabupaten Bengkalis

Riza Devira¹, Sri Zulfia Novrita², Weni Nelmira³, Ilham Zamil⁴

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Universitas Negeri Padang, Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang,
Sumatera Barat

Correspondence Email: rizatheviratez@gmail.com, sriznovrita@fpp.unp.ac.id

Abstract: *Workshop Batik Mandau develops motifs inspired by regional potential, Malay culture, the life of the Sakai community, the environment, and the history of the petroleum industry in Mandau, Bengkalis Regency. However, the sources of motif development ideas and the meanings of the motifs have not yet been scientifically documented. This study aims to describe the sources of motif development ideas and the meanings of batik motifs at Workshop Batik Mandau in Bengkalis Regency. This study employed a descriptive qualitative method involving the workshop leader, artisans, staff, and a Malay cultural expert as informants. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results show that the sources of motif development ideas were derived from history and culture, flora and fauna, as well as events related to the petroleum industry and the development of Bengkalis Regency. Motif development was carried out through stylization and transformation. The motifs studied include Alat Rig, Pompa Angguk, Monumen 2.000.000.000 Barel Minyak, BERMASA dan Kuntum Bujang, Lancang Kuning Bergelombang, Lukah dan Ikan Lomek, and Rumah Adat Sakai. The meanings of the motifs are associated with identity, culture, the environment, history, and the lives of the local community*

Keywords: *Batik Mandau, sources of ideas, motif meanings, cultural identity, Bengkalis Regency*

Abstrak: *Workshop Batik Mandau mengembangkan motif yang bersumber dari potensi daerah, budaya Melayu, kehidupan masyarakat Sakai, lingkungan, serta sejarah industri perminyakan di wilayah Mandau Kabupaten Bengkalis. Namun, sumber ide pengembangan dan makna motifnya belum terdokumentasi secara ilmiah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sumber ide dan makna motif batik pada Workshop batik Mandau di Kabupaten Bengkalis. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan informan pimpinan, pengrajin, staf dan budayawan Melayu. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber ide motif berasal dari sejarah dan kebudayaan, flora dan fauna, serta peristiwa terkait industri perminyakan dan perkembangan Kabupaten Bengkalis. Pengembangan motif dilakukan melalui stilasi dan transformasi. Motif yang diteliti terdiri atas Alat Rig, Pompa Angguk, Monumen 2.000.000.000 Barel Minyak, BERMASA dan Kuntum Bujang, Lancang Kuning Bergelombang, Lukah dan Ikan Lomek, serta Rumah Adat Sakai, yang memiliki makna berkaitan dengan identitas, budaya, lingkungan dan kehidupan masyarakat*

Kata Kunci: Batik Mandau, sumber ide, makna motif, identitas budaya, Kabupaten Bengkalis

PENDAHULUAN

Provinsi Riau memiliki kekayaan budaya, sejarah, lingkungan dan kehidupan masyarakat yang dapat menjadi sumber inspirasi dalam pengembangan batik lokal. Pemanfaatan unsur-unsur lokal dalam motif batik tidak hanya menghasilkan keragaman bentuk visual, tetapi juga dapat memperlihatkan karakteristik dan identitas budaya suatu daerah. Machdalena et al. (2023) menjelaskan bahwa motif batik memiliki karakteristik yang berbeda pada setiap daerah dan dapat menjadi bagian dari identitas budaya lokal. Sejalan dengan itu, Kusrianto (2013) menyatakan bahwa motif merupakan hasil gagasan yang diwujudkan melalui bentuk-bentuk tertentu sebagai ornamen yang memiliki nilai estetis dan makna. Dengan demikian, motif batik tidak hanya berfungsi sebagai unsur hias, tetapi juga dapat menjadi media untuk mengangkat karakteristik dan nilai budaya daerah

Salah satu batik lokal yang berkembang dengan mengangkat karakteristik wilayah Riau adalah *Workshop* batik Mandau di Kabupaten Bengkalis. *Workshop* batik Mandau mengembangkan berbagai motif yang bersumber dari sejarah, kebudayaan, lingkungan, serta kehidupan masyarakat di wilayah Mandau dan Kabupaten Bengkalis. Syakir dkk. (2022)

menjelaskan bahwa unsur-unsur lokal yang terdapat dalam lingkungan alam dan sosial budaya dapat menjadi sumber inspirasi dalam pengembangan motif batik. Pemanfaatan unsur-unsur tersebut dapat menghasilkan motif yang memiliki kekhasan serta mencerminkan karakteristik dan identitas budaya daerah

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji motif batik berdasarkan sumber ide, bentuk, identitas budaya, maupun makna. Mulyanis et al. (2026) mengkaji motif batik di Kabupaten Padang Pariaman dengan membahas sumber ide dan makna filosofis motif. Mardiyana et al. (2025) mengkaji motif Batik Sungai Lemau yang berkaitan dengan sumber ide dan makna filosofis budaya lokal. Fadhaly et al. (2026) mengkaji transformasi identitas budaya lokal Sawahlunto menjadi motif Batik Arang. Cellia dan Novrita (2025) mengkaji karakteristik motif batik di Sanggar Cantiang Asasi Padang Panjang. Pujiana dan Novrita (2023) mengkaji transformasi bentuk alam menjadi motif batik di Kecamatan Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian motif batik dapat dilakukan dengan menelusuri sumber ide, bentuk visual, makna dan identitas budaya yang melatarbelakangi pengembangannya

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah ditelusuri, belum ditemukan kajian yang secara khusus membahas sumber ide pengembangan motif dan makna motif pada *Workshop* Batik Mandau yang ada di Kabupaten Bengkalis. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas sumber ide, bentuk, transformasi, karakteristik, identitas budaya, atau makna motif pada objek dan wilayah yang berbeda. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang kajian untuk mendokumentasikan sumber ide yang melatarbelakangi pengembangan motif serta makna yang berkaitan dengan motif-motif pada *Workshop* Batik Mandau. Dokumentasi ilmiah tersebut diperlukan untuk memperkaya informasi mengenai Batik Mandau sekaligus mendukung pemahaman terhadap karakteristik motif yang berkembang di wilayah Kabupaten Bengkalis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sumber ide pengembangan motif dan makna motif batik pada *Workshop* Batik Mandau di Kabupaten Bengkalis

LANDASAN TEORI

Motif batik merupakan gambar atau ragam hias yang dirancang dan disusun pada kain batik sehingga menghasilkan bentuk yang memiliki karakteristik tertentu. Setiap daerah dapat memiliki motif batik yang beragam sesuai dengan budaya, lingkungan dan kehidupan masyarakat yang mengembangkannya. Machdalena dkk. (2023) menjelaskan bahwa motif batik memiliki ciri khas yang berbeda pada setiap daerah. Perbedaan tersebut berkaitan dengan unsur-unsur lokal yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat. Dengan demikian, motif batik tidak hanya berfungsi sebagai unsur penghias kain, tetapi juga dapat menjadi bagian dari identitas daerah yang mencerminkan karakteristik lingkungan dan budaya tempat batik tersebut berkembang

Motif batik pada dasarnya lahir melalui proses kreatif yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan, budaya, pengalaman dan imajinasi perancang. Proses tersebut diawali dengan pemilihan sumber ide yang kemudian diolah menjadi bentuk motif sesuai dengan gagasan perancang. Widarwati (2000) menyatakan bahwa sumber ide merupakan segala sesuatu yang terdapat di lingkungan yang dapat dimanfaatkan sebagai inspirasi dalam menciptakan desain atau karya baru. Sumber ide dapat berasal dari objek maupun fenomena yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, lingkungan alam, budaya, sejarah, serta kehidupan masyarakat dapat menjadi sumber inspirasi dalam pengembangan suatu karya, termasuk dalam pengembangan motif batik

Sumber ide dalam pengembangan motif batik dapat berasal dari berbagai objek dan kondisi yang menjadi dasar penciptaan motif. Yuliarma (2013) mengelompokkan sumber ide

ke dalam beberapa kategori, yaitu sejarah, kebudayaan dan pakaian tradisional, flora, fauna dan geometris, peristiwa penting, serta mode atau pasar. Pengelompokan tersebut memberikan dasar untuk memahami berbagai jenis sumber inspirasi yang dapat digunakan dalam pengembangan motif batik. Dalam penelitian ini, klasifikasi tersebut digunakan sebagai acuan untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan sumber ide yang melatarbelakangi pengembangan motif pada *Workshop* Batik Mandau

Setelah sumber ide ditentukan, objek yang dipilih dapat mengalami perubahan atau pengolahan bentuk untuk menghasilkan motif yang sesuai. Dharsono Sony Kartika (2004) menjelaskan bahwa perubahan bentuk dalam pengembangan seni dapat dilakukan melalui stilisasi, distorsi, transformasi dan deformasi. Stilisasi merupakan pengayaan bentuk dengan cara mengubah atau menyederhanakan bentuk tanpa menghilangkan karakter utama objek. Transformasi merupakan perubahan bentuk dari suatu objek ke bentuk lain yang masih memiliki hubungan dengan bentuk asal. Distorsi merupakan pengubahan bentuk dengan menekankan penyimpangan atau perubahan pada ukuran, proporsi atau karakter visual objek, sedangkan deformasi merupakan pengubahan bentuk dengan melepaskan sebagian atau seluruh karakter bentuk asli sehingga menghasilkan bentuk visual yang berbeda

Selain memiliki bentuk visual, motif batik juga dapat mengandung makna yang berkaitan dengan nilai dan kehidupan masyarakat. Machdalena dkk. (2023) menjelaskan bahwa motif batik dapat menjadi bagian dari identitas budaya lokal melalui visualisasi unsur-unsur yang berkaitan dengan karakteristik daerah. Kusrianto (2013) juga menjelaskan bahwa motif batik dapat mencerminkan pandangan hidup, kearifan lokal, harapan dan nilai kehidupan masyarakat. Sejalan dengan itu, Kapeanis et al. (2025) menjelaskan bahwa makna filosofis pada motif batik berkaitan dengan nilai-nilai budaya dan kehidupan masyarakat yang tercermin melalui motif. Berdasarkan pendapat tersebut, makna motif dapat dipahami sebagai gagasan, nilai, harapan atau pandangan yang berkaitan dengan bentuk visual serta sumber ide yang melatarbelakangi penciptaan motif. Pemaknaan tersebut dapat mencerminkan keterkaitan antara motif dengan kehidupan, budaya dan karakteristik masyarakat di suatu daerah

Pemahaman mengenai motif, sumber ide pengembangan dan makna tersebut menjadi landasan dalam penelitian yang dilaksanakan di *Workshop* Batik Mandau Kabupaten Bengkalis. Konsep sumber ide digunakan untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan berbagai sumber inspirasi yang melatarbelakangi pengembangan motif, sedangkan konsep pengembangan bentuk digunakan untuk memahami perubahan visual pada objek yang dijadikan sumber inspirasi. Selanjutnya, konsep makna digunakan untuk mendeskripsikan gagasan, nilai, harapan atau pandangan yang terkandung dalam motif berdasarkan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi penelitian. Berdasarkan landasan teori tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sumber ide pengembangan motif dan makna motif batik pada *Workshop* Batik Mandau di Kabupaten Bengkalis

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian dilaksanakan di *Workshop* Batik Mandau, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Pengumpulan data dilakukan pada 2 Juni sampai 2 Juli 2026

Informan penelitian terdiri atas pimpinan *Workshop* Batik Mandau, budayawan Melayu, staf dan pengrajin yang dipilih berdasarkan pengetahuan dan keterlibatannya dalam pengembangan serta pemaknaan motif Batik Mandau. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi *Workshop*, sumber ide pengembangan serta makna yang terkandung pada motif

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana (2014), yang meliputi pengumpulan data, kondensasi/reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data kemudian dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, yaitu sumber ide pengembangan dan makna motif. Keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, pengecekan sejawat dan *auditing*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tujuh motif Batik Mandau yang menjadi fokus kajian, yaitu Alat *Rig*, Pompa Angguk, Monumen 2.000.000.000 Barel Minyak, BERMASA dan Kuntum Bujang, Perahu Lancang Kuning Bergelombang, Lukah dan Ikan Lomek, serta Rumah Adat Sakai. Sumber ide motif berasal dari sejarah dan kebudayaan daerah, peristiwa penting, flora dan fauna, peralatan tradisional, serta lingkungan dan kehidupan masyarakat. Pengembangan bentuk motif dengan teknik stilasi dan transformasi. Makna motif batik yang disajikan berikut didasarkan pada data penelitian dan keterangan informan

Tabel 1. Sumber Ide Pengembangan dan Makna Motif Batik Mandau

No	Nama Motif	Sumber Ide Pengembangan Motif Batik	Makna
1	Motif Alat Alat <i>Rig</i>	 Pemotifan <i>Rig</i> (Sejarah Industri Perminyakan)  batik dengan teknik transformasi	Makna Motif Menggambarkan kawasan dan aktivitas pengeboran minyak di Duri/Mandau Makna Simbolis Tanaman pakis : Melambangkan sikap bijak dan tenang dalam menghadapi tantangan serta simbol kesuburan dan kemakmuran Makna Filosofis Mengandung nilai ketekunan dan ketelitian dalam bekerja serta sikap bijak dan tenang dalam menghadapi tantangan kehidupan
2	Batik Motif Monumen 2.000.000.000 barel minyak kota Duri	 Sumber Ide berasal dari Peristiwa Penting (Pencapaian Sejarah Daerah)  Pengembangan motif batik dengan teknik transformasi	Makna Motif Motif ini menggambarkan hasil bumi berupa minyak bumi sebagai bagian penting dalam kehidupan dan sumber penghasilan masyarakat Kota Duri Makna Simbolis Akar : Inti kehidupan Makna Filosofis Pentingnya sumber daya alam, khususnya minyak bumi, sebagai sumber penghasilan masyarakat Kota Duri

3

Motif Pompa Angguk (Pumping Unit)



Sumber Ide berasal dari Peristiwa Penting (Eksplorasi Minyak Bumi Duri)



Pengembangan motif batik dengan teknik Stilasi

Makna Motif

Menggambarkan proses pengeboran minyak serta hasil bumi Kota Duri

Makna Simbolis

Batu:

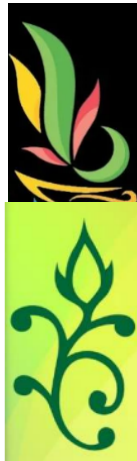
Menerima perbedaan dengan rasa syukur dan melihat kekurangan sebagai kekuatan

Makna Filosofis

menggambarkan sikap menerima setiap perbedaan dan kekurangan dengan penuh rasa syukur. Kekurangan tidak dipandang sebagai penghalang dalam menjalani kehidupan, tetapi dapat dijadikan sebagai kekuatan untuk tetap berbuat baik dan rela berkorban

4

Motif Slogan Bengkalis BERMASA (Bermarwah, Maju dan Sejahtera) dan motif Kuntum Bujang



Sumber Ide berasal dari Peristiwa Penting & Kebudayaan/Tradisional



batik dengan teknik stilasi

Makna Motif

Makna motif BERMASA menggambarkan visi dan harapan masyarakat Kabupaten Bengkalis terhadap terwujudnya daerah yang bermarwah, maju dan sejahtera, serta kehidupan masyarakat yang bahagia, rukun dan damai

Makna Simbolis

Pucuk Rebung/Zigzag :

Harapan baik dan keteguhan dalam menghadapi tantangan

Makna Filosofis

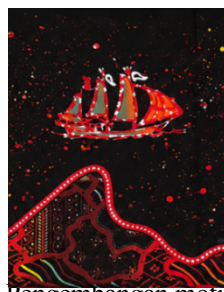
Nilai Kehormatan/ martabat, kemajuan, kesejahteraan, kepedulian sosial, kerukunan dan keteguhan

5

Motif Batik Perahu Lancang Kuning Bergelombang



Sumber Ide berasal dari Sejarah Kebudayaan & Tradisional Melayu



Pengembangan motif batik dengan teknik stilasi

Makna Motif

Kapal Lancang Kuning dan gelombang menggambarkan aktivitas maritim dan jalur pelayaran masyarakat Melayu

Makna Filosofis

Nilai kepemimpinan yang menekankan kejelian, kemampuan memahami arah dan kebijaksanaan dalam memimpin

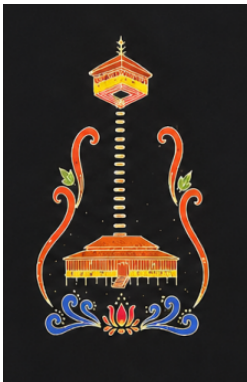
Makna Motif

Motif ini menggambarkan cara tradisional masyarakat suku melayu/ sakai dalam menangkap ikan lomek tanpa merusak

6

Motif Batik lukah dan ikan lomek



			lingkungan
		Pengembangan motif batik dengan teknik stilasi	Makan Filosofis Nilai kearifan lokal, yaitu memanfaatkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan
	Sumber Ide berasal dari Benda-Benda Alam (Flora/Fauna & Peralatan Lokal)		
7	Motif Rumah Adat Sakai		
	Sumber Ide berasal dari Sejarah Kebudayaan (Masyarakat Adat Sakai)		Makna Motif Motif ini menceritakan tentang kehidupan masyarakat Sakai yang memiliki hubungan erat dengan lingkungan sungai dan alam sekitarnya
		batik dengan teknik transformasi	Makna Simbolis Aliran sungai : Sumber kehidupan
			Akar pohon : Kesabaran, penerimaan dan kekuatan
			Bunga teratai : keindahan
			Makna Filosofis Nilai keadilan, kerendahan hati, kepedulian sosial, kesehatan, kesabaran, penerimaan dan keteguhan dalam menjalani kehidupan serta hubungan erat manusia dengan alam

Sumber ide pengembangan motif batik Mandau dapat dikelompokkan ke dalam sejarah dan kebudayaan daerah, flora dan fauna, peralatan tradisional, serta peristiwa yang berkaitan dengan industri perminyakan dan perkembangan daerah. Pengelompokan tersebut menunjukkan bahwa objek yang dipilih sebagai sumber ide berkaitan dengan karakteristik wilayah dan kehidupan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan Mulyanis et al. (2026) yang menunjukkan bahwa sumber ide motif batik dapat berasal dari kebudayaan dan lingkungan daerah, kemudian dikembangkan menjadi motif yang memiliki nilai budaya dan filosofis

Sumber ide yang berasal dari sejarah dan kebudayaan daerah terdapat pada motif BERMASA dan Kuntum Bujang, Perahu Lancang Kuning Bergelombang, serta Rumah Adat Sakai. Motif BERMASA dan Kuntum Bujang berkaitan dengan kehidupan dan harapan masyarakat, Perahu Lancang Kuning Bergelombang mengangkat unsur budaya Melayu, sedangkan Rumah Adat Sakai mengangkat kehidupan masyarakat Sakai. Penggunaan unsur budaya lokal tersebut menunjukkan hubungan motif dengan karakter dan identitas masyarakat daerah. Temuan ini sejalan dengan Cellia dan Novrita (2025) yang menunjukkan bahwa unsur budaya dan ikon daerah dapat dikembangkan menjadi motif batik yang berkaitan dengan identitas sosial-budaya.

Motif Lukah dan Ikan Lomek menunjukkan pemanfaatan fauna dan peralatan tradisional sebagai sumber ide. Lukah merupakan alat yang berkaitan dengan aktivitas menangkap ikan, sedangkan ikan lomek merupakan salah satu unsur fauna yang dikenal dalam kehidupan masyarakat setempat. Pengangkatan unsur tersebut memperlihatkan

hubungan antara motif batik, lingkungan dan aktivitas masyarakat. Hal ini sejalan dengan Kuwala dan Novrita (2022) yang menunjukkan bahwa kekayaan alam daerah dapat menjadi sumber pengembangan ragam hias motif batik

Kelompok berikutnya adalah sejarah dan perkembangan industri perminyakan yang diwujudkan melalui motif Alat *Rig*, Pompa Angguk dan Monumen 2.000.000.000 Barel Minyak Kota Duri. Ketiga motif tersebut berkaitan dengan sejarah perminyakan yang memiliki hubungan dengan perkembangan Duri dan Mandau. Penggunaan alat dan simbol industri sebagai sumber ide menunjukkan bahwa sejarah daerah dapat diwujudkan dalam bentuk visual. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan Fadhal et al. (2026) yang mengkaji transformasi identitas budaya lokal Sawahlunto yang bersumber dari sejarah pertambangan menjadi motif Batik Arang

Dalam proses pengembangan bentuk, objek sumber ide tidak seluruhnya dipertahankan dalam bentuk asli. Bentuk objek disederhanakan, diperhalus atau diubah susunan visualnya agar dapat diterapkan sebagai ragam hias batik. Pengembangan tersebut didominasi oleh stilasi dan transformasi. Temuan mengenai transformasi tersebut sejalan dengan Pujiana dan Novrita (2023) yang menjelaskan bahwa transformasi bentuk dapat dilakukan dengan mengubah bentuk asli menjadi bentuk yang lebih kompleks tanpa menghilangkan karakter utama objek yang menjadi sumber ide

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sumber ide pengembangan motif Batik Mandau memiliki keterkaitan dengan identitas wilayah. Unsur budaya Melayu, kehidupan masyarakat Sakai, kekayaan alam, aktivitas tradisional, serta sejarah industri perminyakan dipilih karena memiliki hubungan dengan kehidupan masyarakat di wilayah penelitian. Temuan mengenai keterkaitan sumber ide dengan identitas daerah juga memiliki kesesuaian dengan Mardiyana et al. (2025), yang menunjukkan bahwa motif Batik Sungai Lemau bersumber dari alam dan budaya lokal serta berkaitan dengan identitas daerah

Keterkaitan antara sumber ide dan unsur motif selanjutnya terlihat pada makna yang terkandung di dalamnya. Motif Alat *Rig* menggambarkan aktivitas pengeboran minyak di Duri. Unsur pakis dimaknai sebagai sikap bijak dan tenang dalam menghadapi tantangan serta kesuburan dan kemakmuran. Secara filosofis, motif ini mencerminkan ketekunan, ketelitian dan kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan. Pemaknaan unsur alam sebagai penyampai nilai kehidupan memiliki kesesuaian dengan Novrita dan Pratiwi (2022) yang menunjukkan bahwa unsur motif dapat berkaitan dengan nilai kehidupan

Motif Pompa Angguk (*Pumping Unit*) Leleh menggambarkan aktivitas perminyakan di Kota Duri. Unsur batu dimaknai sebagai kemampuan menerima perbedaan dan kekurangan dengan rasa syukur. Secara filosofis, motif ini mengandung nilai penerimaan, keteguhan dan kerelaan berbuat baik. Makna tersebut menunjukkan bahwa unsur visual dalam motif tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hias, tetapi juga dapat dikaitkan dengan nilai kehidupan

Motif Monumen 2.000.000.000 Barel Minyak menggambarkan sejarah pencapaian produksi minyak bumi yang berkaitan dengan perkembangan Kota Duri. Unsur akar dimaknai sebagai inti kehidupan, sedangkan minyak bumi berkaitan dengan sumber penghasilan masyarakat. Makna tersebut menunjukkan hubungan antara sumber daya alam, sejarah daerah dan kehidupan masyarakat. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan Mulyanis et al. (2026) mengenai hubungan sumber ide lokal dengan makna dan identitas daerah

Motif Slogan Bengkalis BERMASA dan Kuntum Bujang menggambarkan harapan terhadap Kabupaten Bengkalis yang bermarwah, maju dan sejahtera serta kehidupan masyarakat yang rukun dan damai. Unsur pucuk rebung dimaknai sebagai harapan baik dan keteguhan dalam menghadapi tantangan. Secara filosofis, motif ini mengandung nilai martabat, kesejahteraan, kepedulian sosial, kerukunan, dan keteguhan. Pemaknaan motif sebagai penyampai harapan dan nilai kehidupan sejalan dengan Efitri Uswatul H. et al.

(2026), yang menunjukkan bahwa motif batik dapat memuat makna filosofis dan simbolis yang berkaitan dengan nilai budaya dan pesan moral

Motif Perahu Lancang Kuning Bergelombang menggambarkan kebudayaan Melayu dan aktivitas pelayaran. Berdasarkan data penelitian, tidak ditemukan makna simbolis khusus pada unsur motif tersebut. Namun, secara filosofis motif ini berkaitan dengan nilai kepemimpinan berupa kejelian, kemampuan menentukan arah, dan kebijaksanaan dalam memimpin. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak semua motif harus memiliki makna simbolis yang terpisah, makna yang ditemukan dapat berupa makna motif dan nilai filosofis

Motif Lukah dan Ikan Lomek menggambarkan aktivitas tradisional masyarakat dalam menangkap ikan menggunakan lukah. Berdasarkan keterangan informan, tidak ditemukan makna simbolis khusus pada unsur motif tersebut. Makna filosofis yang ditemukan berkaitan dengan kearifan dalam memanfaatkan sumber daya alam dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan. Temuan tersebut memperlihatkan hubungan antara aktivitas masyarakat, lingkungan, dan nilai yang disampaikan melalui motif

Motif Rumah Adat Sakai menggambarkan kehidupan masyarakat Sakai yang memiliki hubungan erat dengan sungai dan lingkungan alam. Unsur sungai dimaknai sebagai sumber kehidupan, akar sebagai kesabaran, penerimaan dan kekuatan, serta bunga teratai sebagai keindahan. Secara filosofis, motif ini mencerminkan keadilan, kerendahan hati, kepedulian sosial, kesehatan, kesabaran, keteguhan dan hubungan manusia dengan alam. Pemaknaan unsur alam dan budaya sebagai bagian dari nilai filosofis memiliki kesesuaian dengan Mardiyana et al. (2025) dan Efitri Uswatul H. et al. (2026), yang sama-sama menunjukkan bahwa motif batik dapat memuat hubungan antara unsur lokal, nilai kehidupan, dan identitas budaya

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah, budaya, lingkungan dan kehidupan masyarakat tidak hanya menjadi sumber bentuk motif Batik Mandau, tetapi juga menjadi sumber makna yang disampaikan melalui motif. Dengan demikian, hubungan antara sumber ide, bentuk visual dan makna menjadi bagian penting dalam memahami karakter motif Batik Mandau

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber ide pengembangan motif Batik Mandau berasal dari sejarah dan kebudayaan, flora dan fauna, peralatan tradisional, serta peristiwa yang berkaitan dengan industri perminyakan dan perkembangan daerah. Tujuh motif yang dikaji, yaitu Alat Rig, Pompa Angguk, Monumen 2.000.000.000 Barel Minyak, BERMASA dan Kuntum Bujang, Perahu Lancang Kuning Bergelombang, Lukah dan Ikan Lomek, serta Rumah Adat Sakai, memperlihatkan hubungan yang kuat dengan karakteristik wilayah dan kehidupan masyarakat. Pengembangan bentuk didominasi oleh teknik stilasi dan beberapa diantaranya menggunakan teknik transformasi

Makna motif yang ditemukan berkaitan dengan sejarah daerah, identitas budaya, harapan, nilai kehidupan, hubungan masyarakat dengan lingkungan dan aktivitas masyarakat. Makna simbolis dan filosofis ditemukan pada beberapa unsur motif berdasarkan keterangan informan, sedangkan pada motif tertentu tidak ditemukan makna simbolis khusus. Temuan tersebut menunjukkan bahwa motif batik Mandau tidak hanya berfungsi sebagai unsur visual, tetapi juga memuat informasi mengenai karakter, sejarah, budaya, lingkungan dan kehidupan masyarakat di wilayah penelitian

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Padang, *Workshop* Batik Mandau Kabupaten Bengkalis, pimpinan dan pengrajin, serta budayawan Melayu yang telah memberikan informasi dan membantu dalam pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data

DAFTAR PUSTAKA

- Cellia, N. V., & Novrita, S. Z. (2025). Studi kasus tentang motif batik di Sanggar Cantiang Asasi Padang Panjang. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 15(1), 97–103. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v15i1.738>
- Efitri Uswatul H., Y. O., Novrita, S. Z., Adriani, & Zamil, I. (2026). Makna filosofi dan simbolis motif Batik Malin Kundang di Kota Padang studi kasus di Rumah Batik Tanah Liek CV Ayesha Collection. *EduTech: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(1), 68–88
- Fadhaly, E. J., Novrita, S. Z., Efi, A., & Pradana, S. M. (2026). Transformasi identitas budaya lokal Sawahlunto menjadi motif Batik Arang pada Griya Batik Arang. *Cilpa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Rupa*, 11(2), 227–241. <https://doi.org/10.30738/cilpa.v11i2.23221>
- Kapeanis, A., Iswatiningih, D., Rohmah, S. A., & Dewi, P. C. (2025). Makna filosofis motif batik sebagai identitas budaya masyarakat Lebak. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 14(2), 206–220. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v14i2.3043>
- Kartika, D. S. (2004). *Seni rupa modern*. Rekayasa Sains
- Kusrianto, A. (2013). *Batik: Filosofi, motif dan kegunaan*. Andi
- Kuwala, R. N., & Novrita, S. Z. (2022). Ragam hias motif Batik Tanah Liek Dharmasraya (Studi kasus di Kerajinan Batik Tanah Liek Citra). *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 8–15. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i1.32358>
- Machdalena, S., Dienaputra, R. D., Suryadimulya, A. S., Nugraha, A., Kartika, N., & Yulawati, S. (2023). Motif Batik Ciwaringin sebagai identitas budaya lokal Cirebon. *Panggung*, 33(1), 72–87
- Mardiyana, D., Efi, A., Adriani, & Zamil, I. (2025). Studi tentang motif Batik Sungai Lemau (Studi kasus di Kampung Batik Panca Mukti) di Bengkulu Tengah. *EduTech: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(3), 1414–1427. <https://doi.org/10.17509/e.v24i3.87332>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications
- Mulyanis, A., Novrita, S. Z., Adriani, & Zamil, I. (2026). Motif batik di Kabupaten Padang Pariaman (Studi kasus pada Rumah Batik Tulis by Anggreini Eka). *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 13(3). <https://doi.org/10.35450/jip.v13i03.1496>
- Novrita, S. Z., & Pratiwi, M. (2022). Makna motif batik di Kabupaten Solok Selatan: Studi kasus pada Sanggar Azyanu Batik 1000 Rumah Gadang. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 628–635
- Pujiana, P., & Novrita, S. Z. (2023). Transformasi bentuk alam menjadi motif batik di Kecamatan Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 12(2), 484–488
- Syakir, S., Sobandi, B., Fathurrahman, M., Isa, B., Anggraheni, D., & Verayanti R., S. (2022). Tamarind (*Tamarindus indica* L.): Source of ideas behind the Semarang batik motifs to strengthen local cultural identity. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 22(1), 78–90. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v22i1.36579>
- Widarwati, S. (2000). *Disain busana 1*. Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta
- Yuliarma. (2013). *Desain ragam hias sulaman dan bordir*. Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang.